

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan keuntungan dalam periode tertentu. Konsep ini menunjukkan efektivitas strategi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan, sekaligus menjadi tolok ukur bagi investor serta pihak berkepentingan dalam menilai prospek dan tingkat kestabilan entitas bisnis. Menurut Harahap (2015) kinerja keuangan dapat dipahami sebagai proses analisis yang bertujuan mengevaluasi sejauh mana perusahaan mematuhi prinsip dan ketentuan dalam pelaksanaan keuangan secara tepat. Selanjutnya, Kasmir (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil dari berbagai keputusan serta kebijakan manajerial dalam satu periode akuntansi, yang dapat diukur melalui interpretasi terhadap laporan keuangan.

Kinerja keuangan berperan sebagai indikator utama yang mencerminkan sejauh mana manajemen perusahaan berhasil memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai sasaran ekonomi yang telah direncanakan. Indikator ini menjadi tolak ukur atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi target keuangan yang meliputi tingkat profitabilitas, solvabilitas, serta likuiditas. Menurut Velte (2020), kinerja keuangan tidak hanya menunjukkan profitabilitas dan efisiensi operasional, tetapi juga mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku aset perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan menjadi landasan penting dalam proses pengambilan keputusan strategis bagi manajemen dan investor. Dalam perspektif jangka panjang, penilaian kinerja keuangan berperan penting dalam mengukur

kemampuan perusahaan menciptakan nilai berkelanjutan dan menjaga stabilitas bisnis (Zhou et al., 2022). Dengan demikian, pemahaman serta pengukuran terhadap kinerja keuangan merupakan komponen esensial dalam analisis korporasi modern.

ESG (*Environment, Social, and Governance*) adalah tiga dimensi yang digunakan untuk mengukur dampak keberlanjutan dan etika dari aktivitas suatu perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan. Menurut Chen et al (2023) ESG merupakan kerangka evaluasi yang menilai seberapa baik perusahaan berperilaku dalam isu-isu lingkungan (seperti emisi karbon dan pengelolaan limbah), sosial (seperti hak pekerja, keterlibatan komunitas), dan tata kelola (seperti struktur dewan, transparansi, dan akuntabilitas). ESG digunakan oleh investor untuk mengidentifikasi risiko dan peluang material non-keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi. ESG Disclosure Score mengukur sejauh mana perusahaan mematuhi standar keberlanjutan global. Misalnya, aspek lingkungan menilai penggunaan energi dan dampak ekologis, aspek sosial mencakup hubungan dengan karyawan dan masyarakat, sementara aspek tata kelola menilai struktur kepemimpinan dan pengawasan internal (Zhou et al., 2022).

Penelitian mengenai kinerja keuangan penting dilakukan karena kinerja keuangan mencerminkan efektivitas strategi manajerial dalam mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan mencerminkan hasil akhir dari seluruh proses bisnis dan strategi yang dijalankan perusahaan. Pada era bisnis modern, penilaian terhadap kinerja keuangan juga telah diperluas untuk mencakup faktor-faktor non-keuangan seperti praktik keberlanjutan (S. Chen et al., 2023). Hal

ini menjadi relevan mengingat perusahaan saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk tidak hanya fokus pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja keuangan yang mempertimbangkan dimensi keberlanjutan menjadi krusial untuk mengukur kinerja bisnis secara komprehensif (DasGupta, 2022).

Hubungan antara ESG dan kinerja keuangan telah banyak diteliti, dengan hasil yang beragam. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan praktik ESG yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena meningkatnya kepercayaan investor, efisiensi operasional, serta pengurangan risiko reputasi dan litigasi (Chen et al., 2023; Friede et al., 2021). Namun, beberapa studi juga menunjukkan adanya hubungan negatif atau tidak signifikan, khususnya pada perusahaan di pasar berkembang atau sektor tertentu seperti pertambangan yang menghadapi tantangan institusional dan biaya implementasi yang tinggi (Grisales et al., 2021). Oleh karena itu, perlu kajian lebih lanjut untuk memahami dinamika hubungan tersebut secara kontekstual.

ESG digunakan dalam penelitian ini karena menyediakan kerangka yang menyeluruh untuk menilai dimensi non-keuangan dari aktivitas perusahaan yang berdampak signifikan terhadap keberlanjutan dan risiko jangka panjang. Selain itu karena meningkatnya peran faktor keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi dan pengelolaan perusahaan. ESG mencakup aspek lingkungan (misalnya emisi karbon, pengelolaan limbah), sosial (hubungan dengan karyawan, komunitas), dan tata kelola (struktur manajemen, akuntabilitas). Z. Chen & Xie (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan performa ESG yang baik

cenderung memiliki akses lebih mudah terhadap pendanaan, serta lebih tahan terhadap krisis dan volatilitas pasar bagi pemangku kepentingan. Dengan demikian, ESG bukan hanya elemen reputasional, tetapi juga faktor strategis dalam pencapaian kinerja keuangan serta memberikan kerangka yang komprehensif untuk menilai kontribusi keberlanjutan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) sebagai landasan konseptual utama. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan jangka panjang perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan berbagai kelompok pemangku kepentingan, seperti investor, konsumen, karyawan, masyarakat, dan pemerintah (Freeman, 1984). Dalam konteks ini, penerapan prinsip *Environment, Social, and Governance* (ESG) dipandang sebagai bentuk strategi keberlanjutan perusahaan dalam merespons ekspektasi para pemangku kepentingan yang semakin menuntut tanggung jawab sosial dan lingkungan. Praktik ESG yang baik tidak hanya menjadi sarana komunikasi nilai dan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kepercayaan, meningkatkan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Velte, 2017). Ketika ekspektasi para pemangku kepentingan terpenuhi, perusahaan akan memperoleh dukungan eksternal yang lebih besar, dan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, teori pemangku kepentingan memberikan kerangka logis yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kinerja ESG memengaruhi kinerja finansial perusahaan.

Sektor pertambangan merupakan industri yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat, sehingga aktivitasnya sangat rentan terhadap isu keberlanjutan dan sosial. Sektor pertambangan merupakan industri yang sangat sensitif terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, mengingat aktivitas utamanya yang berkaitan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam. Banyak kasus ESG negatif muncul dari sektor ini, seperti kerusakan lingkungan, konflik dengan masyarakat lokal, dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan. Hal ini menjadikan sektor pertambangan ideal untuk menguji sejauh mana praktik ESG dapat memengaruhi kinerja keuangan (Chen et al., 2023; Zhou et al., 2022). Selain itu, dalam pasar negara berkembang seperti Indonesia, perusahaan pertambangan menghadapi tekanan dari investor global untuk meningkatkan transparansi dan praktik keberlanjutan guna meningkatkan kualitas pelaporan dan penerapan ESG agar dapat tetap menarik bagi investor internasional (Grisales & Caracuel, 2021).

Sektor pertambangan di Indonesia memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, namun juga menjadi salah satu sektor yang paling banyak menghadapi tekanan terhadap praktik keberlanjutan. Berbagai laporan menunjukkan bahwa perusahaan tambang di Indonesia kerap dikaitkan dengan isu pencemaran lingkungan, konflik sosial dengan masyarakat lokal, dan tata kelola perusahaan yang belum optimal. Meskipun secara keuangan beberapa perusahaan tambang mencatatkan profit yang tinggi, performa tersebut tidak selalu stabil dan berkelanjutan. Hal ini menciptakan pertanyaan tentang sejauh mana faktor ESG berperan dalam membentuk kinerja keuangan yang konsisten. Di sisi lain, tren global menunjukkan bahwa investor institusional semakin

menuntut transparansi ESG sebelum menanamkan modalnya (Grisales, 2021; Chen et al., 2023).

Penelitian oleh Grisales & Caracuel (2021) menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan menghadapi tantangan besar dalam memenuhi ekspektasi ESG karena tingginya biaya dan lemahnya institusi pendukung. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Chen et al (2023) yang menyatakan bahwa dalam industri yang berisiko tinggi secara lingkungan seperti pertambangan, ESG dapat menjadi sumber daya strategis, namun implementasinya membutuhkan investasi besar yang belum tentu langsung berdampak pada laba. Di Indonesia, data ESG masih terbatas dan belum banyak dikaji secara komprehensif dalam kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan tambang, khususnya setelah tahun 2019 ketika perhatian global terhadap ESG semakin meningkat. Oleh karena itu, fenomena ini menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan populasi ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki eksposur tinggi terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta peran strategisnya dalam perekonomian nasional. Dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, penelitian ini menyaring perusahaan yang memiliki data ESG Disclosure Score dan laporan keuangan yang lengkap selama periode pengamatan. Pemilihan populasi ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menekankan pentingnya mengkaji ESG dalam konteks sektor industri sensitive. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa sektor pertambangan merupakan sektor strategis namun penuh tantangan dalam implementasi ESG, sehingga penting untuk dianalisis secara mendalam dalam konteks pasar negara berkembang seperti Indonesia (Chen et al., 2023; Zhou et al., 2022).

Penelitian dilakukan periode 2019 sampai 2023 didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, periode ini mencerminkan masa setelah ESG semakin diutamakan dalam kebijakan investasi global, terutama pasca keluarnya regulasi-regulasi keberlanjutan dari lembaga keuangan internasional. Kedua, periode ini mencakup masa pandemi COVID-19 yang menimbulkan disrupsi besar terhadap kinerja operasional dan keuangan perusahaan, serta menjadi momentum penting untuk menguji ketahanan ESG sebagai strategi mitigasi risiko (Chen et al., 2023; Zhou et al., 2022). Oleh karena itu, periode waktu ini relevan untuk mengobservasi dinamika ESG dan dampaknya terhadap kinerja keuangan dalam kondisi pasar yang volatil dan penuh tekanan eksternal serta mencerminkan kombinasi antara tekanan regulatif dan krisis global yang relevan untuk menilai efektivitas ESG terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merujuk pada jurnal internasional dan bereputasi sebagai dasar teori dan pembanding dalam mengkaji pengaruh ESG Disclosure Score terhadap kinerja keuangan. Jurnal utama yang dijadikan acuan adalah penelitian oleh Velte (2020) karena menggunakan indikator kinerja keuangan serta menganalisis pengaruh masing-masing dimensi ESG Disclosure Score secara terpisah. Akan tetapi, studi tersebut berfokus pada perusahaan di Jerman yang memiliki tingkat regulasi ESG yang lebih mapan dan infrastruktur pasar yang lebih kuat dibanding Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan

dengan menyelidiki konteks negara berkembang di mana ESG belum sepenuhnya diinstitusionalisasi, serta perusahaan tambang yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko lingkungan dan sosial. Dengan menggabungkan data periode 2019–2023 dan memperhatikan peran ESG dalam sektor strategis seperti pertambangan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang kontekstual dan terkini dalam menjelaskan hubungan ESG dan kinerja keuangan di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan pembaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, dari sisi konteks geografis dan institusional, penelitian ini menelusuri hubungan ESG Disclosure Score dan kinerja keuangan di Indonesia, yaitu negara dengan regulasi ESG yang belum sepenuhnya terinstitusionalisasi, serta tingkat literasi dan tekanan stakeholder yang masih beragam. Kedua, dari sisi objek penelitian, penelitian ini secara spesifik fokus pada sektor pertambangan, yang secara inheren memiliki risiko lingkungan dan sosial tinggi, serta berada di bawah sorotan publik dan regulasi yang lebih ketat terkait keberlanjutan. Ketiga, dari sisi cakupan waktu, penelitian ini menggunakan data terbaru periode 2019–2023 yang mencakup dinamika pasca pandemi dan peningkatan global awareness terhadap keberlanjutan, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih mutakhir.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama di negara-negara maju dengan sistem regulasi yang sudah mapan. Velte (2017), misalnya, menemukan bahwa ESG secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), dengan dimensi *governance* memiliki pengaruh paling kuat dibanding *environment* dan *social*. Namun, penelitian tersebut dilakukan di Jerman negara

dengan tekanan regulasi, sistem pelaporan ESG yang kuat, dan struktur pasar yang matang, yang belum tentu mencerminkan kondisi di negara berkembang seperti Indonesia. Di sisi lain, studi di konteks negara berkembang masih terbatas, dan sering kali hanya mengukur ESG secara agregat tanpa memisahkan pengaruh masing-masing dimensi (Hammami & Zadeh, 2020). Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini menggunakan novelty dengan menyelidiki pengaruh terpisah dari masing-masing dimensi ESG Disclosure Score terhadap kinerja keuangan dalam konteks Indonesia, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki risiko keberlanjutan tinggi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data terbaru tahun 2019–2023 yang mencerminkan dinamika pasca pandemi dan meningkatnya ekspektasi global terhadap praktik bisnis berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris kontekstual yang belum banyak dijelajahi dalam literatur sebelumnya.

Urgensi peningkatan praktik keberlanjutan dalam dunia bisnis modern, sensitivitas sektor pertambangan terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, serta meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan global terhadap transparansi ESG, maka penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Selain itu, terbatasnya kajian empiris yang secara khusus mengevaluasi pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia, terutama pada periode 2019–2023 yang merupakan masa krusial pasca penguatan regulasi keberlanjutan dan disrupsi akibat pandemi COVID-19, menjadikan penelitian ini memiliki urgensi dan nilai strategis tersendiri. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur, memberikan bukti empiris di konteks negara berkembang, serta menjadi dasar bagi perusahaan dan investor dalam merespons peran ESG terhadap kinerja keuangan yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Environment Disclosure Score Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Social Disclosure Score Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Governance Disclosure Score Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah Environment Disclosure Score Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah Social Disclosure Score Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah Governance Disclosure Score Berpengaruh Positif terhadap Kinerja Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan keberlanjutan (*sustainability accounting*). Temuan dari penelitian ini memperkaya literatur yang membahas hubungan antara ESG dan kinerja keuangan, terutama dalam konteks negara berkembang dan sektor industri ekstraktif yang memiliki risiko keberlanjutan tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menguji lebih lanjut peran ESG dalam sektor atau wilayah lain.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan, khususnya di sektor pertambangan, dalam mengambil keputusan strategis terkait implementasi ESG sebagai bagian dari upaya meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada investor, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mempertimbangkan aspek ESG dalam menilai prospek dan risiko investasi, terutama pada perusahaan yang beroperasi di industri padat risiko sosial dan lingkungan.